

**DAMPAK HUBUNGAN KOTA DAN DESA DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA
 DI KAWASAN BANDUNGAN (Studi Kasus: Kecamatan Bandungan dan Kelurahan Bandungan)**

**THE IMPACT OF RELATION AMONG CITIES AND VILLAGES DUE TOURISM DEVELOPMENT
 IN BANDUNGAN**

Doddy Aditya Pratama¹ dan Prof. Dr. Ir. Soegiono Soetomo, CES, DEA²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: doddyadityaa@gmail.com

Abstrak: Hubungan kota dan desa merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi karena adanya aktivitas yang mengaitkan keduanya, salah satunya yaitu pariwisata. Hal ini terjadi karena adanya tiga faktor penyebab berjalannya aktivitas tersebut, yaitu faktor rekreasi, bisnis dan hiburan. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling dominan terjadi di kawasan Bandungan karena adanya peranan dari orang-orang desa dalam melayani orang-orang kota sebagai wisatawan yang berwisata selama satu hingga dua hari di hari weekend. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan rekreasi karena adanya potensi alam yang dimiliki oleh kawasan desanya tersebut. Hal tersebut menimbulkan suatu hubungan antara penduduk kota dengan penduduk desa. Selain itu, Bandungan juga memiliki kedekatan jarak dari kota Semarang dan Ungaran. Sehingga hal tersebut pula menimbulkan keramaian yang dikarenakan adanya peningkatan fasilitas pariwisata, dan berdampak ke lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pariwisata yang ditimbulkan dari kedatangan penduduk kota yang melakukan rekreasi ke kawasan Bandungan dari segi fisik dan non-fisiknya?. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap tiga aspek, yaitu kondisi ekonomi, sosial-budaya, dan kondisi fisiknya. Dimana untuk dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dan sosial-budayanya cenderung positif. Salah satunya hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun tidak demikian dengan perkembangan fisiknya yang cenderung berdampak negatif, karena bersifat merusak sistem ekologi lingkungan. Hal ini dikarenakan belum adanya kebijakan penataan ruang yang jelas di kawasan Bandungan.

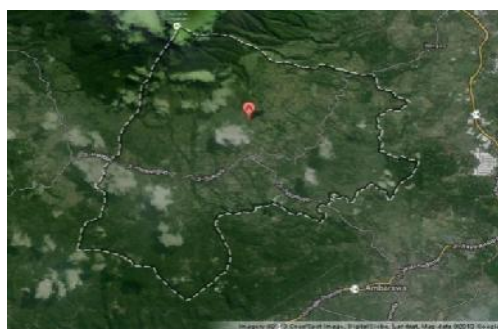
Kata Kunci : *Pariwisata, Hubungan Kota-Desa, Ekonomi, Sosial, Budaya, Fisik Lingkungan, Urbanisasi Satelit.*

Abstract: Urban-Rural's Relationship is a form that occurs both of these activities. By causing of three factors of activity progressed, are recreation, business and entertainment. Those three is the most dominant factor in Bandungan had utilized, because this type is activity that is done by common travelers. They do from urban to rural tourism held by one until two days at the weekend. In fact, can be invoking relationship between dweller and villagers. Furthermore the distance Of Bandungan is not far from the city of Semarang and Ungaran. Thus, this activity will lead the crowd resulting from an increase in tourism facilities, of course, also have an impact on changes in physical and non-physical in the region, both positive and negative impacts. The question in this study is to know what kind of tourism impacts arising from the arrival of the city's population recreation area to Bandungan?. Related to aspects of the services performed by residents around the city residents (tourists) that impact on the non-physical changes to the physical condition. The method used is descriptive qualitative analysis method. The results is to determine the impact of tourism on three aspects, namely economic, social-cultural, and physical environment. Where to the impact of tourism on socio-economic conditions and culture tend to be positive. But not so with the physical development of the region which tends to have a negative impact, because it is damaging the ecology of environment due to the lack of a clear spatial planning policies in Bandungan.

Keywords: *Tourism, Urban-Rural Interaction, Economy, Social, Culture, Physical Environment, Satellite Urbanization.*

PENDAHULUAN

Kawasan Bandungan merupakan kawasan yang terletak di daerah pinggiran pedesaan di kawasan berbukit sehingga dimungkinkan tersedianya potensi alam disana. Oleh karenanya, kawasan tersebut dijadikan sebagai tujuan rekreasi oleh sebagian besar penduduk perkotaan pada hari-hari *weekend*. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya hubungan inter-koneksi antara penduduk kota (wisatawan) dengan penduduk desa (kawasan bandungan). Selain itu, ditambah dengan letak kawasan Bandungan yang cukup strategis, yaitu terletak di jalur utama regional Semarang-Bawen, jarak yang dekat dari kota Semarang dan Ungaran, serta dekat dengan objek wisata lain di sekitarnya. Hal ini akan menyebabkan peningkatan fasilitas yang akan mengakibatkan kawasan Bandungan menjadi semakin ramai sebagai daerah tujuan wisata karena perkembangannya yang cukup pesat. Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan pariwisata di kawasan Bandungan ini telah menimbulkan permasalahan berupa dampaknya kepada perubahan lingkungan yang mempengaruhi aspek ekonomi, sosial-budaya serta fisik yang tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Oleh karena itu, tujuan dan pertanyaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana dampak pariwisata yang ditimbulkan terhadap kawasan Bandungan yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial-budaya dan fisik. Objek utama penelitian ini adalah kawasan Kelurahan Bandungan dan sekitarnya. Sebagaimana yang terlihat pada **Gambar 1**.



Sumber: Google Earth, 2012

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

KAJIAN LITERATUR

Definisi Pariwisata

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Yoeti (1996), pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalan tersebut guna berekreasi guna memenuhi keinginan yang beragam.

Klasifikasi Tipe Pariwisata

Menurut IUTO (1969), pariwisata dibagi dalam 10 tipe; yaitu 1) wisata tamasya, 2) wisata rekreasi, 3) wisata kebudayaan, wisata olahraga, 4) wisata bisnis, 5) wisata konvensi/konferensi, 6) wisata spiritual, 7) wisata interpersonal, 8) keluarga, 9) wisata kesehatan, 10) wisata sosial. Dari kesepuluh tipe pariwisata tersebut, terdapat satu tipe pariwisata yang sesuai dengan kondisi pariwisata di Bandungan, yaitu wisata rekreasi. Wisata rekreasi merupakan suatu kegiatan wisata yang bertujuan untuk kesenangan, dilakukan pada saat hari libur dengan mengunjungi suatu tempat tertentu dalam satu waktu, yang bertujuan memulihkan kesegaran jasmani dan ruhani manusia.

Hubungan Kota dan Desa dalam Pengembangan Pariwisata

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan adanya hubungan/interaksi antara kota dengan desa, yang salah satunya adalah karena faktor pariwisata. Hal ini disebabkan karena pariwisata tidak selalu objeknya mengacu ke daerah-daerah di perkotaan, namun ada pula objek yang mengacu ke daerah-daerah pinggiran di kawasan pedesaan. Dengan memiliki potensi alam dan geografis, kawasan pedesaan pun

dapat dijadikan sebagai objek wisata yang menjadi daya tarik dari orang-orang kota yang tinggal berdekatan dengan kawasannya. Hal tersebut akan menyebabkan pariwisata semakin berkembang dan pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang aktivitas pariwisata pun mulai berdiri. Sehingga mengakibatkan terjadinya suatu hubungan/interaksi antara wisatawan (orang-orang kota) yang berkunjung dengan masyarakat (orang-orang desa). Dimana terdapat tiga faktor yang paling dominan yang sering dilakukan oleh para wisatawan dan menyebabkan adanya aktivitas pariwisata tersebut, yaitu, faktor rekreasi, bisnis dan hiburan (*entertainment*).

Dampak Pariwisata atas Ekonomi, Sosial dan Budaya dalam Suatu Kawasan

Menurut Warpani (2006), terdapat dua dampak yang diakibatkan dari pariwisata yang terjadi di suatu kawasan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif ekonomi: adanya peningkatan arus barang (ekspor-impor), perluasan hubungan ekonomi antarnegara/kota/daerah, pertumbuhan ekonomi lokal, perluasan peluang kerja, dan peningkatan peran industri kecil/lokal. Dampak negatif ekonomi: adanya ketergantungan pada pasokan barang dari luar, yang berakibat tersisihnya masyarakat setempat dalam percaturan ekonomi, sehingga berdampak pada ketidakmampuan produk setempat untuk berperan dalam sektor kepariwisataan.

Dampak positif sosial-budaya: adanya peningkatan hubungan budaya antar bangsa/kota/daerah, perubahan pola pikir ke arah modern, perubahan citra kedaerahan yang sempit. *Dampak negatif sosial-budaya*: rusaknya tata nilai/norma budaya bangsa/daerah, menurunnya kepribadian nasional/daerah, meningkatnya pergaulan bebas di kawasan tersebut.

Dampak Pariwisata Terhadap Segi Fisik Transportasi

Sektor kepariwisataan juga akan berdampak pada peningkatan arus dan kepadatan transportasi yang disebabkan adanya peningkatan mobilitas kunjungan wisatawan dari luar daerah. Selain itu ada tiga

faktor lain yang mempengaruhi (Bruton, 1970), yaitu; 1) adanya pola intensitas tata guna lahan, 2) perkembangan aktivitas kegiatan di kawasan wisata (tujuan), 3) adanya berbagai karakteristik kegiatan ekonomi dan sosial-budaya oleh wisatawan selama berwisata, serta kondisi sistem transportasi yang tersedia.

Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Kawasan

Perkembangan pariwisata di suatu kawasan secara pasti akan berdampak langsung kepada kondisi fisik lingkungannya, seperti kondisi jalan dan kondisi fisik bangunan beserta penataannya. Terkait dengan hal tersebut, ada empat faktor yang saling mempengaruhi antara kegiatan pariwisata dengan kondisi fisik kawasan pariwisata (Ismayanti, 2010), yaitu: 1) sifat dari pariwisata, 2) sifat dari tujuan wisata (lingkungan), 3) jenis aktivitas pariwisata, 4) dimensi waktu. Selain itu, antara tempat pariwisata dengan kondisi fisik kawasan tersebut saling mempengaruhi terutama air, udara, pegunungan, vegetasi, situs budaya sejarah, dan wilayah kawasan setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berupa deskriptif-kualitatif. Sehingga fokus dari penelitian ini adalah memahami gejala atau situasi tertentu yang dilandasi dari studi kasus di kawasan pariwisata Bandungan. Menurut Arikunto (2006), penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu gambaran secara menyeluruh. Dimana gejala atau situasi yang dimaksud adalah hubungan kota dan desa dalam kaitannya perkembangan pariwisata di kawasan Bandungan dan sekitarnya yang berdampak pada perubahan kondisi fisik dan non-fisik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, catatan memo dan dokumen lainnya. Menurut Creswell (1994), pengumpulan data secara kualitatif ada empat cara, yaitu: 1) observasi, 2)

wawancara, 3) dokumen, 4) alat-alat audiovisual. Dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data meliputi tiga tahapan, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen. Observasi dan wawancara tersebut merupakan data primer, sedangkan dokumen dapat disebut sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive (Purposive Sampling)*, dimana menurut Arikunto (2002) merupakan jenis teknik *non-probability* yang digunakan dengan menentukan jumlah sampel yang sengaja dipilih karena memiliki pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel dan disesuaikan tujuan awal penelitian.

Adapun sampel yang digunakan diantaranya, yaitu: 1) rumah tangga, dan 2) non-rumah tangga. Sampel rumah tangga terdiri dari Ketua RT dan Lurah. Sedangkan, sampel non-rumah tangga terdiri dari pengusaha restoran, hotel, dan villa/resort. Jumlah responden dari masing-masing sampel di atas tersebut sebanyak 1 – 3 orang. Kedua jenis sampel tersebut dipilih karena dapat mewakili dari keseluruhan persepsi penduduk lokal dan luar Bandungan, hal itu dimaksudkan pula untuk menjawab pertanyaan dari penelitian yang ingin mengetahui dampak pariwisata terhadap kawasan Bandungan termasuk kondisi masyarakat yang ada didalamnya.

Berikut ini adalah jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi non-fisik (perekonomian): meliputi seluruh masyarakat di kawasan Bandungan yang ditinjau salah satu analisa peneliti, yaitu dari persepsi masyarakat mengenai kondisi ekonomi. Sehingga dari aspek tersebut bisa diketahui dampak perkembangan pariwisata kawasan Bandungan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang difokuskan untuk mengetahui kondisi perekonomian di Bandungan.

Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi non-fisik (sosial), meliputi

seluruh masyarakat di kawasan Bandungan; salah satunya adalah mobilitas penduduk. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan kondisi sosial masyarakat dikarenakan adanya perkembangan pariwisata di kawasan tersebut. Adapun teknik analisisnya masih menggunakan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara lapangan, dan data instansi terkait.

Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi non-fisik (budaya), meliputi masyarakat asli Bandungan, teridentifikasi dari aspek adat-istiadat, emansipasi wanita, cara berpakaian, kekeluargaan/gotong-royong, teknologi dan informasi. Maka dari aspek-aspek tersebut diharapkan dapat diketahui kondisi budaya masyarakat Bandungan dalam menghadapi perkembangan pariwisata lingkungan mereka. Adapun teknik analisisnya masih menggunakan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui kondisi budayanya.

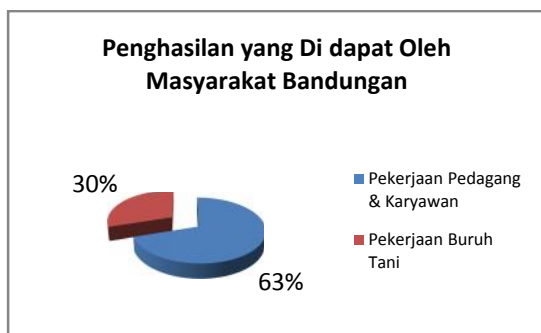
Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi fisik: hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan pariwisata di kawasan Bandungan bisa mempengaruhi kondisi fisik lingkungan setempat. Hal ini bisa diidentifikasi dari beberapa aspek, yaitu peningkatan jumlah kendaraan; pengaruh moda dan jaringan transportasi terhadap kondisi fisik; kepadatan bangunan dan lahan vegetasi. Dalam analisis ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang diperkuat dengan data hasil observasi lapangan, wawancara dan data dari instansi terkait. Hasil dari analisis ini juga berupa foto (gambar) serta *suggestion act* (himbauan) kepada pemerintah setempat untuk segera merestorasi kawasan tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi

Jika dilihat dari wawancara terhadap masyarakat Bandungan, keseluruhan mereka mengatakan bahwa penghasilan selama ini telah meningkat sebesar $\pm 33\%$. Hal tersebut disebabkan karena tingkat penghasilan yang di

dapat dari pekerjaannya sebagai karyawan dan pedagang jauh lebih tinggi dan terjamin dibandingkan dengan penghasilan yang didapat dari pekerjaannya sebagai buruh tani dahulu. (lihat gambar 2 di bawah ini)



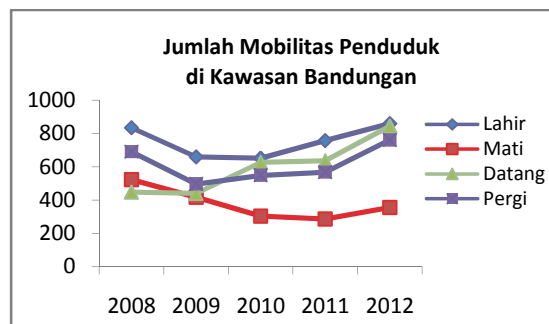
Sumber: Hasil analisis wawancara masyarakat, 2014

GAMBAR 2
PERSENTASE PENGHASILAN MASYARAKAT BANDUNGAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi di Bandungan, dimana dari kelima aspek ekonomi yang telah dikemukakan diatas bahwasannya pariwisata yang semakin berkembang tentunya akan mempengaruhi kondisi ekonomi warga sekitar. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat Bandungan semakin meningkat dan membaik.

Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial

Jika dilihat dari segi mobilitas penduduk, dimana kawasan Bandungan memiliki angka kelahiran dengan jumlah terbesar jika dilihat dari angka migrasi penduduk. Bahkan angka kelahiran tersebut mengalami peningkatan lebih besar dari tahun 2011 dan 2012. Selain angka kelahiran, angka tingkat kedatangan (migrasi) penduduk dari luar pun juga semakin meningkat hal ini terjadi semenjak tahun 2010, namun tidak dengan tingkat kematian yang terus terjadi penurunan dan angka tingkat kepergian (migrasi) penduduk yang memiliki jumlah lebih rendah daripada tingkat angka kelahiran dan kedatangan penduduk.



Sumber: Kabupaten Semarang dalam Angka, 2014

GAMBAR 3
JUMLAH MOBILITAS PENDUDUK DI KAWASAN BANDUNGAN

Gambar 3 diatas menjelaskan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang disebabkan angka kelahiran yang semakin meningkat disertai dengan peningkatan angka kedatangan (migrasi) penduduk dari luar Bandungan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi lapangan dan penyerapan tenaga kerja yang masih terbuka lebar. Menurut hasil wawancara dengan salah satu ketua RT dan lurah disana, bahwasannya sebagian besar pendatang di kawasan Bandungan berasal dari desa yang masih tertinggal. Mereka tinggal di Bandungan untuk mencari pekerjaan karena adanya faktor keterdesakkan ekonomi di daerah asalnya. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil pendatang yang berasal dari kota (Semarang) yang juga datang untuk bekerja. Dengan kata lain, kawasan Bandungan merupakan kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik yang mampu memikat penduduk dari kota maupun desa di luar Bandungan untuk menetap di kawasan tersebut. Sehingga hal tersebut menjadikan suatu peranan penting bagi perkembangan kawasan Bandungannya.

Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi Budaya

Hal tersebut terlihat dari aspek adat-istiadat, emansipasi wanita, budaya berpakaian, budaya kekeluargaan gotong-royong dan teknologi informasi komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, perubahan budaya di kawasan Bandungan diakibatkan adanya perkembangan pariwisata disana. Secara

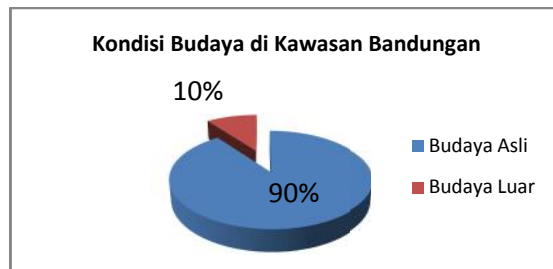
realita, perubahan budaya yang terjadi disana hanya kulit luarnya saja, artinya budaya asli Bandungan tidak berubah sedikitpun. Hal ini terbukti dari aktivitas dan kegiatan budaya asli Bandungan yang masih dilestarikan, salah satu diantaranya adalah budaya adat-istiadat, dan gotong-royong. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu juga dukungan yang berwujud peraturan dan pengawasan yang ketat dari warga, dalam rangka keikutsertaan mereka untuk melestarikan dan mempertahankan budaya asli Bandungan.



Sumber: Hasil Survey, 2014

GAMBAR 4
BUDAYA GOTONG ROYONG (Kiri) dan
ADAT-ISTIADAT (Kanan) ASLI BANDUNGAN

Penjelasan dari gambar 4 diatas menjelaskan bahwa, kondisi budaya asli Bandungan masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Budaya asli yang dimaksud adalah budaya berpakaian, acara adat-istiadat, sifat perilaku dan gotong-royong. Hal tersebut dibuktikan dan diperkuat wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat mengenai kondisi budaya asli Bandungan. Para tokoh tersebut berpendapat jika budaya asli Bandungan masih terjaga baik oleh masyarakat sekitar, walaupun demikian ada juga budaya dari luar yang masuk kawasan Bandungan namun hal itu tidak mempengaruhi budaya lokal disana, yang terjadi justru sebaliknya menghadirkan dampak positif terhadap budaya lokal, seperti budaya teknologi informasi dan emansipasi wanita. Oleh karena itu kesimpulan yang didapat adalah, dampak pariwisata di kawasan Bandungan hanya memiliki pengaruh yang sedikit terhadap kondisi budaya disana, yaitu budaya teknologi informasi dan emansipasi wanita. Sehingga persentase yang didapat mengenai kondisi budaya asli Bandungan sebesar 90%, sedangkan untuk budaya luar hanya 10%.

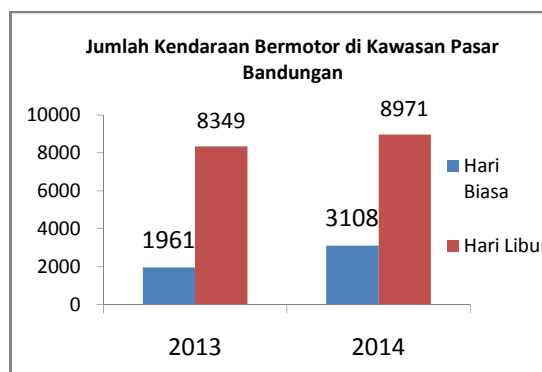


Sumber: Analisis Hasil Wawancara, 2014

GAMBAR 5
KONDISI BUDAYA DI KAWASAN BANDUNGAN

Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi fisik

Hal tersebut berkaitan pada kawasan Bandungan itu sendiri, dari segi peningkatan jumlah kendaraan; dari segi pengaruh perkembangan moda dan jaringan transportasi terhadap kondisi fisik; dari segi kepadatan bangunan; dari segi lahan vegetasi. Dimana dari segi-segi non-fisik memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk merubah kondisi fisik di kawasan Bandungan. Jika dilihat dari segi peningkatan jumlah kendaraan pada tahun 2013 dan 2014, dimana menurut data *traffic counting*, kondisi tersebut sudah mengalami peningkatan, peningkatan tersebut bahkan mencapai lebih dari 100% bila dibandingkan jumlah kendaraan pada hari biasa dan hari weekend. Demikian juga peningkatan jumlah kendaraan dari tahun 2013 ke 2014 pada kisaran ± 58% pada hari biasa dan ± 7,4% pada hari weekend.



Sumber: Hasil data survey dan analisis hasil data Traffic Counting, 2014

GAMBAR 6
SKEMA PENGEMBIAN DATA (Atas), dan PERHITUNGAN
JUMLAH KENDARAAN BERMOTOR DI KAWASAN
BANDUNGAN (Bawah)

Selain itu, akan berdampak buruk juga pada kondisi fisik kawasan Bandungan bila faktor pencetusnya berasal dari meningkatnya warung-warung kaki lima yang muncul, sifatnya sudah mengganggu dan mulai merusak kawasan, terutama berkaitan dengan keindahan jalan dan menyebabkan kerusakan fisik jalan dan trotoar. Untuk lebih jelasnya, peneliti juga telah menyajikan gambaran letak dalam bentuk *transect* dan kondisi warung PKL dalam bentuk gambar seperti yang telah dijelaskan diatas.



Sumber: Analisis dan Hasil Survey Peneliti, 2014

GAMBAR 7
KONDISI KEBERADAAN PKL

Pada gambar 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi warung PKL ilegal jumlahnya sudah semakin banyak, dan lebih parah lagi sudah menyerobot dan menempati ruang publik. Hal ini disebabkan karena mereka yang membuka warung-warung PKL tersebut tidak memiliki modal yang cukup untuk membuka di kawasan yang telah ditentukan pemerintah setempat. Selain itu, hal ini juga diakibatkan harga lahan yang semakin mahal karena kawasan yang strategis. Sehingga dengan semakin banyaknya warung PKL di kawasan tersebut akan menyebabkan kawasan menjadi padat dan terganggu, serta ruang bagi pejalan kaki pun menjadi terbatas. Tidak berhenti disitu saja, kepadatan di kawasan itu justru menjadikan semakin berkurangnya *space area* bagi kendaraan bermotor karena sebagian badan pinggir jalan digunakan untuk berjualan bagi PKL. Bisa dibayangkan jika kunjungan wisatawan pada hari *weekend*, maka tentu saja kemacetan akan menjadi pemandangan biasa karena jumlahnya yang semakin banyak, sementara jalan yang digunakan semakin sempit. Kesemrawutan itu akan terus terjadi karena tidak adanya penataan bagi PKL yang telah menggunakan ruang publik yang

semestinya digunakan sebagai badan jalan dan ruang bagi pejalan kaki. Sehingga menyebabkan jalan menjadi rusak, ditambah dengan kelebihan beban muatan karena sering dilewati bus dan truk yang semakin memperparah rusaknya jalan di kawasan tersebut.



Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2014

GAMBAR 8
KONDISI KERUSAKAN JALAN DI KAWASAN
BANDUNGAN

Selain kerusakan jalan, adanya keberadaan PKL dan kepadatan bangunan lainnya juga menjadi penyebab keadaan dan lebar Garis Sempadan Bangunan (GSB) menjadi tidak sesuai dengan Peraturan pedoman umum perencanaan bangunan gedung dari Pusat Informasi Pengembangan Permukiman dan Bangunan (PIP2B), dimana lebar GSB minimum bangunannya adalah 7,00 meter. Oleh sebab itu ketidaksesuaian kondisi GSB tersebut menimpa pada bangunan ruang privat dan publik. Untuk ruang privat, hal itu disebabkan karena pesatnya pembangunan tanpa memperhatikan standar peraturan Perencanaan Bangunan Gedung atau peraturan lainnya yang terkait. Selain itu, belum ada peraturan perda setempat mengenai GSB, serta kondisi lahan yang sudah padat dengan kemiringan lahan (topografi) yang tinggi sehingga peluang untuk memperhatikan dan menyesuaikan lebar GSB semakin kecil. Sedangkan untuk ruang publik, ketidaksesuaian lebar GSB ini terjadi karena adanya warung PKL yang semakin meningkat, dan juga belum ada peraturan daerah mengenai GSB di kawasan Bandungan, serta kondisi lahan yang minim, padat dan topografi yang tinggi.



Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2014

GAMBAR 9

KONDISI KETIDAKSESUAIAN GSB PADA RUANG PRIVAT (Kiri) DAN RUANG PUBLIK (Kanan) DI KAWASAN BANDUNGAN

Selain kerusakan jalan dan ketidaksesuaian GSB, dampak perkembangan pariwisata yang terjadi terhadap kondisi fisiknya tersebut juga telah berdampak pada segi kepadatan bangunannya yang telah menjadi dampak polusi visual.



Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2014

GAMBAR 10

KONDISI KEPADATAN BANGUNAN DI KAWASAN BANDUNGAN

Pada gambar di atas mengenai kepadatan bangunan tersebut dapat disimpulkan dan sudah terbukti bahwa, kawasan Bandungan merupakan kawasan yang padat bangunan yang tidak memperhatikan aturan standar KDB dan KDH yang sudah ditentukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan standar pedoman Perencanaan Informasi Pengembangan Permukiman dan Bangunan (PIP2B) dengan luas maksimum sebesar 60% untuk lahan terbangun KDB dan sisanya untuk lahan terbuka KDH. Selain itu, menurut survey yang dilakukan peneliti, permasalahannya adalah bahwa sebagian bahkan hampir 90% bangunan privat maupun publik di kawasan Bandungan telah memiliki luasan KDB yang mencapai sekitar 90-95% dari luas lahan

kapling seluruhnya. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena kondisi lahan topografi yang tinggi dan lahan yang terbatas tidak sebanding dengan kebutuhan lahan tempat tinggal dan jumlah penduduk yang semakin meningkat, serta belum ada peraturan daerah mengenai KDB.

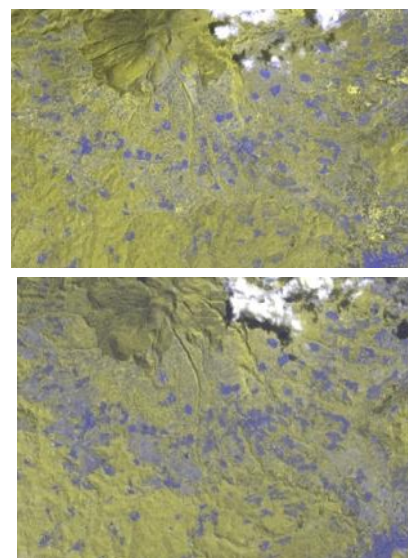


Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2014

GAMBAR 11

KONDISI KETIDAKSESUAIAN KDB PADA RUANG PRIVAT (Kiri) DAN RUANG PUBLIK (Kanan) DI KAWASAN BANDUNGAN

Selain itu, kepadatan bangunan dan perkembangan kawasan Bandungan juga telah dibuktikan dari visualisasi gambaran citra satelit yang menunjukkan perubahan kawasan Bandungan pada tahun 2000 dan tahun 2013. Dimana keterangan dari gambar 12, warna biru merupakan lahan lahan terbangun dan untuk lahan terbuka ditunjukkan dengan warna hijau.



Sumber: Citra Satelit Landsat 8 dan LAPAN, 2013

GAMBAR 12

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN KEPADATAN BANGUNAN DI KAWASAN BANDUNGAN TAHUN 2000 (Atas) dan TAHUN 2013 (Bawah)

Pada gambar diatas dapat diartikan bahwa, dengan semakin berkembangnya aktivitas dan kegiatan pariwisata di kawasan Bandungan, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya kepadatan bangunan yang mengakibatkan perubahan wajah kawasannya. Selain itu, dapat berdampak pula pada semakin bertambahnya jumlah penduduk yang disebabkan karena meningkatnya pendatang dan wisatawan yang tentunya mempengaruhi jumlah hunian di kawasan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kawasan Bandungan merupakan kawasan yang telah berubah dari kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan karena adanya perkembangan aktivitas dan kegiatan pariwisata yang selain berdampak pada perubahan non-fisik, juga berdampak pada perubahan fisik kawasan tersebut.

Selain itu, jika dilihat dari kondisi lahan vegetasinya, kondisinya tersebut sudah semakin menipis akibat meningkatnya jumlah hunian di kawasan Bandungan yang berimbas pada bertambahnya bangunan di kawasan tersebut. Namun demikian, statemen tersebut tidak sepenuhnya benar karena ada yang beranggapan bahwa lahan vegetasi di kawasan Bandungan ini masih lestari dan terawat. Menurut pengamatan peneliti, bahwa terdapat sebagian lahan vegetasi yang tidak terurus dan bahkan lahan tersebut sampai dijadikan sebuah hotel. Hal ini menjadi kontra produktif bila warga dan pemerintah setempat bisa menyediakan lahan yang bisa digunakan untuk mendukung keberlangsungan di kawasan tersebut.



Sumber: Survey Visualisasi Peneliti, 2014

GAMBAR 13

KONDISI LAHAN VEGETASI DI KAWASAN BANDUNGAN YANG TIDAK TERURUS

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Sebagaimana diketahui bahwa kawasan Bandungan dahulunya merupakan kawasan pedesaan yang kini telah bermetamorfosis menjadi kawasan perkotaan. Hal tersebut terlihat secara fisik maupun non-fisik sebagai akibat dari pariwisata termasuk aktivitas masyarakatnya. Indikasi perkembangan non-fisik nampak dari aspek ekonomi, sosial dan sebagian kecil budaya yang masih melekat di masyarakat, dan lebih mengarah kepada hal positif bagi masyarakat Bandungannya. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan fisik yang terjadi dan lebih mengarah kepada hal negatif, yang disebabkan karena sifat perkembangannya yang merusak kondisi alam. Hal tersebut terlihat dari maraknya pembangunan di kawasan Bandungan yang tidak disertai ijin dari pemerintah daerah yang didukung dengan peraturan daerah. Pembangunan tersebut cenderung merusak alam di kawasan Bandungan. Walaupun demikian, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa kawasan Bandungan sudah memiliki daya tarik untuk mendatangkan orang-orang luar untuk mendiami kawasan tersebut, sehingga menjadikan kawasan tersebut menjadi ramai dengan maraknya kegiatan pariwisata disana. Hal ini berjalan setiap hari walaupun tidak disaat weekend. Oleh karena itu, kawasan ini telah memberikan penghidupan kepada warga sekitar yang dapat menjadikan Bandungan sebagai roda penggerak ekonomi yang tentunya dapat mengangkat martabat masyarakat disana.

Rekomendasi

Apa yang telah disajikan diatas tentunya menjadi perhatian bersama, berkaitan mengenai permasalahan umum yang terjadi pada kawasan pedesaan, pertanian dan lingkungan masyarakat. Maka dengan adanya aktifitas pariwisata pada ketiga kawasan tersebut akan memberikan imbas secara langsung bagi aspek ekonomi, sosial dan sebagian kecil budaya masyarakat di kawasan Bandungan. Walaupun demikian, pesatnya tujuan pariwisata di suatu kawasan harus

ditunjang dengan perencanaan matang yang harus ditunjang dengan peraturan daerah setempat karena sifat perkembangan pembangunannya yang harus dibatasi (*Limited of Capacity Development*). Apalagi jika melihat kawasan Bandungan, yang notabene perkembangan pembangunannya sudah melebihi batas dan sudah sangat merusak kondisi lingkungan alam sekitar. Sehingga, diperlukan suatu tindakan dan sinergitas yang baik antara warga dan pemerintah setempat. Tindakan dan sinergitas yang harus didukung dengan perencanaan, penataan ruang yang baik, dan terencana sesuai dengan peraturan daerah setempat, yaitu peraturan daerah nomor 6 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Semarang. Dengan adanya penataan ruang yang baik, maka semua pihak akan diuntungkan. Hal tersebut hendaknya harus dilaksanakan agar kelestarian potensi alam dan perkembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable development*) di kawasan Bandungan bisa terwujud, tentunya itu sangat beralasan karena Bandungan merupakan kawasan yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata. Sebagai penutup, maka semua pihak yang turut serta dalam memajukan pariwisata di Bandungan hendaknya dapat digerakkan, antara warga, pemerintah dan stake-holder dapat bekerjasama dalam mengembangkan pariwisata di kawasan tersebut. Sehingga dengan tindakan nyata dan sinergitas antara semua pihak tersebut, maka kawasan Bandungan dapat menjadi kawasan pariwisata berkelanjutan dan menjadi tujuan wisata yang patut diperhitungkan khususnya di Jawa Tengah, dan pada umumnya di Indonesia yang pada akhirnya kawasan Bandungan dapat bersaing dalam membangun roda perekonomian masyarakat sekitar dan menjadi tujuan pariwisata kebanggaan Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bruton, M.J. 1970. *Introduction to Transportation Planning*. Hutchenson Technical Education. London.
- Creswell JW. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA:SAGE.
- IUOTO. 1969. *Correspondence Course for Tourism Studies*. Geneve.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Warpani, Suwardjoko. 1990. *Merencanakan Sistem Perangkutan*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.